

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, uji asumsi dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk tujuan mengetahui apakah persebaran data pada subjek atau variabel tersebar secara normal atau tidak. Sedangkan uji linearitas dilakukan untuk tujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear pada variabel yang diuji oleh peneliti.

5.1.2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas diperoleh melalui *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, di mana Data dikatakan normal apabila nilai $p > 0.05$, sedangkan data dikatakan tidak normal apabila nilai $p < 0.05$. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan dari program komputer untuk analisis statistika yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 23 for Windows. Berikut adalah hasil uji normalitas yang dilakukan:

Tabel 5.1. Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi (p)	K-S-Z
Ketidak puasan bentuk tubuh	0.633	0.747
Perbandingan sosial	0.613	0.758

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, didapatkan hasil dari variabel ketidakpuasan bentuk tubuh mendapatkan hasil K-S-Z = 0.747 dengan hasil $p = 0.633$ ($p > 0.05$). Sedangkan pada variabel perbandingan sosial mendapatkan hasil K-S-Z = 0.758 dengan hasil $p = 0.613$ ($p > 0.05$). Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut variabel ketidakpuasan bentuk tubuh dan variabel perbandingan sosial memiliki distribusi data yang normal berdasarkan hasil nilai $p > 0.05$.

5.2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk tujuan mengetahui apakah pada variabel dependen dengan variabel independent memiliki hubungan yang linear atau tidak. Pada penelitian kali ini uji linear dilakukan menggunakan bantuan dari program computer untuk analisis statistika yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 23 for Windows. Kedua variabel dapat dikatakan linear jika nilai $p < 0.05$ dan dikatakan tidak linear jika nilai $p > 0.05$. Berikut hasil uji linearitas yang telah dilakukan:

Tabel 5.2. Uji Linearitas

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	Singnifikansi (p)
Ketidakpuasan bentuk tubuh dan perbandingan sosial	13.349	0.001

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari uji linearitas pada variabel ketidakpuasan bentuk tubuh dan variabel perbandingan sosial memiliki hubungan yang linear dengan nilai $F = 13.349$ dan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$).

5.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menurut Sugiyono (Husain, 2018) ialah sebuah dugaan atau jawaban yang bersifat sementara, di mana kebenarannya harus diujikan secara empiris untuk membuktikan dugaan tersebut. Uji hipotesis dilakukan setelah peneliti melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan hasil Analisa pada uji normalitas dan uji linearitas diketahui bahwa persebaran data pada skala ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dan skala perbandingan sosial terdistribusi secara normal. Sehingga uji hipotesis yang peneliti gunakan adalah dengan teknik Korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan dari program komputer untuk analisis statistika yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 23 for Windows.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Adanya hubungan positif antara perbandingan sosial dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada remaja perempuan di kota Semarang. Semakin tinggi nilai skor perbandingan sosial, maka akan semakin tinggi nilai skor ketidakpuasan bentuk tubuh. Begitupun dengan sebaliknya jika semakin rendah nilai skor perbandingan sosial, maka akan semakin rendah nilai skor ketidakpuasan bentuk tubuh.

Tabel 5.3. Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)
Ketidak puasan bentuk tubuh dan Perbandingan sosial	0,430	0,000

Berdasarkan hasil uji hopetesis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa nilai $r = 0.430$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dan variabel perbandingan sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima.

5.4. Analisis Tambahan

5.4.1. Uji Korelasi Antar Aspek

Berdasarkan analisis korelasi *Pearson* antar aspek, ditemukan korelasi yang cukup signifikan pada aspek variabel ketidakpuasan bentuk tubuh dengan aspek perbandingan sosial. Aspek ketidakpuasan bentuk penilaian negatif pada bentuk tubuh berkorelasi cukup signifikan dengan aspek perbandingan sosial *prefer to compare with similar other* dengan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.005$). Pada aspek ketidakpuasan bentuk tubuh perasaan malu pada bentuk tubuh berkaitan cukup signifikan dengan aspek perbandingan sosial *evaluate opinions and abilities accurately dan prefer to compare with similar other* dengan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.005$).

Berbeda dengan aspek lainnya, aspek ketidakpuasan bentuk tubuh *body cheking, kamufalse tubuh, menghindari aktifitas sosial* dengan aspek perbandingan sosial *Evaluate opinions and abilities accurately, Evaluate through comparisons with other people, Prefer to compare with similar other*. Memiliki nilai tidak signifikan yaitu nilai $p = 0.132$, $p = 0.205$, $p = 0.078$, $p = 0.021$, $p = 0.257$, $p = 0.006$, $p = 0.059$, $p = 0.337$, $p = 0.009$, $p = 0.094$, $p = 0.480$, $p = 0.019$ ($p > 0.05$).

5.4.2. Kategorisasi Subjek

Pada uji kategorisasi subjek kali ini, peneliti membagi subjek menjadi tiga kategori pada variabel ketidakpuasan terhadap bentuk

tubuh dan perbandingan sosial, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Menurut Ekawati, Saputra, dan Periantalo (2018) Untuk merubah nilai subjek (kuantitatif) menjadi memiliki makna tertentu (kualitatif) memerlukan norma atau acuan untuk membuat sistem penormaan yang didasari dengan nilai skor subjek sehingga dapat di interprestasikan menjadi kelompok subjek. Azwar (2011) menyatakan bahwa untuk membuat kategorisasi subjek membutuhkan batasan yang berdasar pada satuan standar deviasi dengan memperhitungkan rentang nilai minimum dan maksimum.

Skala ketidakpuasan bentuk tubuh memiliki 15 item yang valid. Perhitungan skor pada skala ketidakpuasan bentuk tubuh memiliki rentang skor terendah dengan skor 1 sedangkan skor tertinggi dengan skor 4. Sehingga perhitungan nilai skornya $1 \times 15 = 15$ untuk nilai terendah, sedangkan yang tertinggi $4 \times 15 = 60$. Untuk mencari nilai rata-rata atau mean menggunakan perhitungan skor tertinggi + skor terendah / 2 yaitu $(60+15) / 2 = 37,5$. Selanjutnya untuk mencari nilai standar deviasi didapat dari perhitungan skor tertinggi-skor terendah / 6 yaitu $(60-15) / 6 = 7,5$.

Tabel 5.4. Uji Kategorisasi Ketidakpuasan Bentuk Tubuh

Deskripsi	Jumlah item	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Mean	Std. deviatio n
Hipotetik	15	15	60	37.5	7.5
Empirik	15	20	53	36.79	7.746

Menurut Azwar (2011) membuat subjek menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi memerlukan acuan untuk

mengkategorisasikan subjek tersebut. Acuan dalam pengelompokan nilai subjek yaitu:

Tabel 5.5. Uji Kategorisasi Ketidakpuasan Bentuk Tubuh

Kategori	Distribusi Nilai
Rendah	$X < \text{mean} - 1.\text{Std. deviation}$
Sedang	$\text{Mean} - 1.\text{Std. deviation} \leq X < \text{mean} + 1.\text{Std. deviation}$
Tinggi	$X > \text{mean} + 1.\text{Std. deviation}$

Berdasarkan norma diatas dapat maka didapatkan tingkatan, frekuensi, dan persentase subjek seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 5.6. Uji Kategorisasi Ketidakpuasan Bentuk Tubuh

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 30$	Rendah	12	19,7%
$30 \leq X < 45$	Sedang	38	62,3%
$X > 45$	Tinggi	11	18%
Total		61	100%

Skala perbandingan sosial memiliki 5 item yang valid. Perhitungan skor pada skala perbandingan sosial memiliki rentang skor terendah dengan skor 1 sedangkan skor tertinggi dengan skor 5. Sehingga perhitungan nilai skornya $1 \times 5 = 5$ untuk nilai terendah, sedangkan yang tertinggi $5 \times 5 = 25$. Untuk mencari nilai rata-rata atau mean menggunakan perhitungan skor tertinggi + skor terendah / 2 yaitu $(25+5) / 2 = 15$. Selanjutnya untuk mencari nilai standar deviasi didapat dari perhitungan skor tertinggi – skor terendah / 6 yaitu $(25-5) / 6 = 10$.

Tabel 5.7. Uji Kategorisasi Perbandingan Sosial

Deskripsi	Jumlah item	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Mean	Std. deviation
Hipotetik	5	5	25	15	10
Empirik	5	5	25	15.03	4.796

Menurut Azwar (2011) membuat subjek menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi memerlukan acuan untuk mengkategorisasikan subjek tersebut. Acuan dalam pengelompokan nilai subjek yaitu:

Tabel 5.8. Uji Kategorisasi Perbandingan Sosial

Kategori	Distribusi Nilai
Rendah	$X < \text{mean} - 1.\text{Std. deviation}$
Sedang	$\text{Mean} - 1.\text{Std. deviation} \leq X < \text{mean} + 1.\text{Std. deviation}$
Tinggi	$X > \text{mean} + 1.\text{Std. deviation}$

Berdasarkan norma di atas dapat maka didapatkan tingkatan, frekuensi, dan persentase subjek seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 5.9. Uji Kategorisasi Perbandingan Sosial

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 5$	Rendah	0	0%
$5 \leq X < 25$	Sedang	60	98,4%
$X > 25$	Tinggi	1	1,6%
Total		61	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 60 remaja (98,4%) perempuan melakukan perbandingan sosial dengan tingkat sedang, 1 remaja (1,6%) perempuan melakukan perbandingan sosial dengan tingkat tinggi.

5.5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan nilai bahwa nilai $r = 0.430$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Nilai $r = 0.430$ memiliki arti bahwa terdapat hubungan positif antara variabel ketidakpuasan bentuk tubuh dengan variabel perbandingan sosial. Di mana semakin tinggi tingkat perbandingan sosial maka semakin tinggi pula ketidakpuasan bentuk tubuh, begitu pun sebaliknya semakin rendah tingkat perbandingan sosial maka semakin rendah ketidakpuasan bentuk tubuh. Sedangkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0.05$) memiliki arti bahwa hubungan variabel ketidakpuasan bentuk tubuh dan variabel perbandingan sosial bernilai signifikan.

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel dapat di lihat dari hasil nilai r pada uji korelasi *pearson*. Jika nilai r pada uji korelasi *pearson* bernilai 0,40 hingga 0,599, maka korelasi antar variabel tergolong sedang (Sugiyono, 2015). Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *pearson* mendapatkan nilai r 0.430, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel ketidakpuasan bentuk tubuh dengan perbandingan sosial tergolong sedang.

Uraian penjelasan di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Myers dan Crowther (2009) dengan responden 156 pelajar yaitu, ketika seseorang terlibat atau melakukan perbandingan sosial, maka ketidakpuasan bentuk tubuh yang mereka alami juga akan tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sunartiko, Sukamto, dan Dianovinina (2012)

dengan responden 104 mahasiswi, menyatakan bahwa psikologi juga menemukan bahwa adanya hubungan positif antara perbandingan sosial dengan ketidakpuasan bentuk tubuh.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiyah dan Munthe (2020) dengan responden 266 remaja perempuan SMA Pekanbaru, menunjukkan hasil penelitian yang sama yaitu, adanya hubungan positif antara perbandingan sosial dengan ketidakpuasan bentuk tubuh. Pada penelitian tersebut juga dikatakan bahwa semakin tinggi perbandingan sosial, maka semakin tinggi pula ketidakpuasan bentuk tubuh seseorang.

Selain itu peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan menguji hubungan antar variabel pada variabel ketidakpuasan bentuk tubuh dengan perbandingan sosial. Ditemukan hasil bahwa aspek ketidakpuasan bentuk tubuh penilaian negatif pada bentuk tubuh berkorelasi sangat signifikan dengan aspek perbandingan sosial *prefer to compare with similar other* dengan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$). Pada aspek ketidakpuasan bentuk tubuh perasaan malu pada bentuk tubuh berkaitan sangat signifikan dengan aspek perbandingan sosial *evaluate opinions and abilities accurately dan prefer to compare with similar other* dengan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$).

Uji tambahan berikutnya melakukan uji kategorisasi subjek pada masing-masing variabel penelitian, guna mengetahui persebaran subjek pada kategori yang dibagi menjadi tiga yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Pada variabel ketidakpuasan bentuk tubuh ditemukan bahwa sebanyak 12 (19,7%) responden mengalami ketidakpuasan bentuk tubuh dengan kategori rendah. 38 (62,3%) responden mengalami ketidakpuasan bentuk tubuh dengan kategori sedang. 11 (18%) responden mengalami ketidakpuasan

bentuk tubuh dengan kategori tinggi. Sedangkan pada variabel perbandingan sosial ditemukan bahwa 60 (98,4%) responden melakukan perbandingan sosial dengan kategori sedang. 1 (1,6%) responden melakukan perbandingan sosial dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi di atas dapat dikatakan bahwa sebagian responden mengalami ketidakpuasan bentuk tubuh sedang sebanyak (62,3%) dan melakukan perbandingan sosial sedang sebanyak (98,4%).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunartio, Sukanto, dan Dianovinina (2012) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara perbandingan sosial dengan ketidakpuasan bentuk tubuh pada wanita dewasa awal, dengan hasil uji hipotesis $r = 0.636$ dan $p = 0.000$. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiyah dan Munthe (2020) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif ketidakpuasan bentuk tubuh antara perbandingan sosial dengan hasil uji hipotesis $r=0.439$ dan $p=0.000$.

McKee dkk., (2013) menyebutkan bahwa salah satu faktor seorang perempuan membandingkan penampilan fisiknya adalah teman dekat. Oleh karena itu remaja perempuan akan memiliki kemungkinan untuk melakukan perbandingan sosial karena dikelilingi oleh teman sebayanya. Ditambah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti, Harwati, Sitaputri, & Widhyastuti (2015) yang menyatakan bahwa mayoritas perempuan di Indonesia menilai kecantikan seseorang dengan berbagai kriteria seperti berkulit putih, berambut panjang, tinggi, langsing, dan berhidung mancung. Berkat standar kecantikan tersebut membuat para remaja khususnya remaja

perempuan menginginkan bentuk tubuh impian seperti memiliki tubuh ideal, ramping, dan menarik (Husni & Indrijati, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan serta keterbatasan pada penelitian ini. Beberapa di antaranya adalah terbatasnya dalam mencari responden yang relevan dengan penelitian ini, sehingga jumlah responden pada penelitian ini tidak mencukupi untuk menjadi perwakilan dari populasi. Kemudian kuesioner pada penelitian ini menggunakan kuesioner online dengan menggunakan bantuan *google form*. Sehingga peneliti tidak dapat menjelaskan istilah-istilah tertentu yang responden kurang dapat memahaminya dan dapat mempengaruhi jawaban responden.

